|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Sutasoma 8 (1) (2020)    **Sutasoma:**  **Jurnal Sastra Jawa**  http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma |  |
| Nilai Moral dalam Serat PanitibayaAnis Wijayanti1, Yusro Edy Nugroho2, Hardyanto3 1,2,3Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia *Corresponding Author*: aniswijayanti30@gmail.com | | |
| Abstrak *Serat Panitibaya* merupakan salah satu teks piwulang Jawa yang perlu dilestarikan karena ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya masih bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetaui lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, dan nilai moral dalam *Serat Panitibaya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah teks *Serat Panitibaya* karangan Bathara Katong. Teknik pengumpulan data dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis menggunakan analisis unsur pembangun puisi Roman Ingarden yang meliputi lapis bunyi, lapis arti, lapis objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek, serta nilai moral yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* untuk meniti yang terangkum menjadi sebelas ajaran: (1) kewajiban kepada Sang Pencipta, (2) sifat- sifat tidak terpuji yang harus dijauhi, (3) sifat-sifat yang terpuji, (4) perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum pria, (5) sikap yang harus diperhatikan dalam berkata- kata, (6) pesan leluhur, (7) orang yang tidak pantas didekati, (8) tindakan yang berhubungan dengan anak-anak, (9) tindakan yang berhubungan dengan senjata api, adab bertamu dan bertetangga, dan (11) sikap dalam menangani suatu pekerjaan.  **Kata kunci***: Serat Panitibaya, larangan meniti kehidupan, sosiologi sastra.*  ***Abstract***  *Serat Panitibaya is one of the piwulang Javanese texts that needs to be preserved because the teachings contained in it are still beneficial for the community. This study aims to know the sound layer, the meaning layer, the object layer, and moral values ​​in the Serat Panitibaya. This study uses a literary sociology approach according to Ian Watt. The research method used is descriptive qualitative. The data used in this study is the text of the Serat Panitibaya written by Bathara Katong. Data collection techniques in this study were heuristic and hermeneutic reading methods. The analysis technique uses an analysis of the building blocks of poetry Roman Ingarden which includes sound layers, meaning layers, object layers. From the data, it was analyzed using Ian Watt's sociology theory of literature to find out the teachings contained in Serat Panitibaya. The results of this study indicate that the existence of sound layers, layers of meaning and layers of objects, as well as moral values contained in the Serat Panitibaya for pursuing are summarized as eleven teachings: (1) obligations to the Creator, (2) disgraceful qualities that must be shunned, (3) commendable traits, (4) actions that are not justified for men, (5) attitudes that must be considered in speech, (6) ancestral messages, (7) people who are not approachable, (8) actions related to children, (9) actions related to firearms, (10) there are visits and neighbors, and (11) attitude in handling a job.*  ***Keywords****: Panitibaya Serat, prohibition of pursuing life, sociology of literature.* | | |

© 2020 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

26

# PENDAHULUAN

*Serat Panitibaya* merupakan karya sastra yang ditulis oleh Bathara Katong pada abad XVIII, tepatnya tanggal lima belas bulan *Madilawal* wuku *Alip Lumaris* seribu delapan ratus lima puluh satu tahun Jawa. Kata *paniti* berarti *priksa* (melihat) dan *baya* dari kata *bebaya* berarti bahaya. Di dalamnya terdapat ajaran atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *piwulang* yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia di masyarakat. Nilai-nilai moral dalam teks *piwulang* biasanya berisi mengenai anjuran atau larangan-larangan dalam meniti kehidupan demi mendapatkan keselamatan hidup.

Di era global banyak terjadi pergeseran-pergeseran budaya yang membuat orang lupa dengan ajaran leluhurnya. Ajaran yang sesungguhnya dapat berfungsi sebagai pemertahan jati diri bangsa sekaligus mengajarkan masyarakat untuk tetap menjaga khasanah leluhur serta menjaga apa yang mereka miliki. Peninggalan-peninggalan para leluhur (orang Jawa) yang saat ini tidak pernah dipelajari justru dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan ang akan terjadi di masa yang akan datang. Salah satu contohnya adalah *serat*.

Secara umum disebutkan bahwa s*erat* memberikan petuah mengenai hal-hal yang dapat mencelakakan diri untuk menuju keselamatan hidup. Teks *Serat Panitibaya* hanya terdiri dari satu *pupuh* tembang *Pangkur*. Satu pupuh sebanyak 178 *pada* (bait). Dalam penelitian ini *Serat Panitibaya* akan diurai dan dibedah untuk kemudian ditelusuri makna dan ajaran di dalamnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* serta nilai-nilai moralnya.

# METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dengan menekankan pada makna dan proses. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian merupakan data yang berupa teks sastra yaitu *Serat Panitibaya* karya Bathara Katong yang berupa satu pupuh tembang *Pangkur*. Dalam *serat* tersebut terdapat unsur-unsur pembangun puisi yang dianalisis menggunakan teori unsur puisi Roman Ingarden, sehingga didapatkan data berupa lapis bunyi, lapis arti, dan lapis objek yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisis sosiologi karya sastra *Serat Panitibaya.*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data heuristik dan hermeneutik. Oleh Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 1989: 148) analisis secara heuristik  dapat dimaknai sebagai pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional atau maksud bahasa itu sesungguhnya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (adanya makna lain dari bahasa tersebut)

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian *Serat Panitibaya* dapat diuraikan sebagai berikut.

# Lapis Bunyi

# Komposisi bunyi dalam *serat* didominasi oleh aliterasi sehingga bunyi konsonan menjadi pengantar bahwa *serat* tersebut memiliki keindahan yang menimbulkan efek puitis bagi teks tersebut yang mempunyai nilai seni yang tinggi.

*pamuruke wirya guna/ aja lalirire sawiji-wiji/ kang dihin aja sira yun/ ngalabm randhaning kanca/ tuwin batur bendara lurah sedulur/ agawe salah grahita/ toging ngendon aniwasi//*

„Pertama janganlah engkau berhasrat mengambil janda temanmu, pembantumu juga janda majikanmu, pimpinan serta saudaramu, tindakan ini dapat membuat salah paham, yang akhirnya akan membuat celaka‟

# Baris pertama, *pamuruke wirya guna,* mempunyai asonansi a dan u serta aliterasi r. Baris kedua, *aja lalirire sawiji-wiji*, mempunyai asonansi a dan i serta aliterasi l, r, dan j. Baris ketiga, *kang dihin aja sira yun,* mempunyai asonansi a dan i serta aliterasi n. Baris keempat, *ngalab randhaning kanca*, mempunayi asonansi a serta aliterasi n. Baris kelima, *tuwin batur bendara lurah sedulur*, mempunyai asonansi u dan a serta aliterasi b. l dan r. Baris keenam, *agawe salah grahita*, mempunyai asonansi a dan aliterasi g Baris ketujuh, *toging ngendon aniwasi,* mempunyai asonansi o dan i serta aliterasi g dan n.

# Lapis Arti

# Lapis arti yang terdapat dalam *Serat* Panitibayaadalah:

1. Padan Kata

*Wadon* pada bait 4 baris 2. *Kenya* pada bait 7 bait 7. *Putri* pada bait 8 baris 2. *Estri* pada bait 11 baris 2. *Rabi* pada bait 16 baris 2. Kesemuanya itu mempunyai arti yang sama yaitu perempuan.

1. Tembung Garba

*Prakareku* 🡪 *prakara + iku*

(*prakara* = perkara/persoalan)

*ping telulas iku aja/ lali-lali poma den eling/gegedhene* ***prakareku****/ tan liya rong prakara/ yen tan bener pratikele tombok umur/ yen sadumuk bab wanita/ sanyari bumi niwasi//*

1. Tembung Wancah

Bait 1 baris 3

*Kang* 🡪 *ingkang* (yang)

Bait 2 baris 6

*Tan* 🡪 *datan* (tidak)

Bait 4 baris 5)

*Wong* 🡪 *uwong* (orang)

Bait 5 baris 4

*Wis* 🡪 *uwis* (sudah)

1. Citra Pendengaran

Bait 51

*kaping seket siji aja/ rurubungan ngundhang wong gedhe cilik/ rina wengi sore esuk/ bisikan miwah sora/ amarga yen kena rerasan kecu/ pinaring tinarka kraman/ ngrerantabi niniwasi//*

„kelima puluh satu, janganlah berkumpul mengundang orang tua dan anak-anak di siang malam, di petang lagi,(berbicara) secara berbisik-bisik maupun keras, jangan-jangan mereka digolongkan perampok, malahan kemungkinan besar dikira pemberontak, jelas ini mencemarkan dan menyebabkan bencana.‟

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tidak diperbolehkan berbicara berbisik maupun keras-keras untuk ketika berkumpul dengan anak-anak dan orang tua. Dari teks tersebut digambarkan citra pendengaran *rurubungan ngundhang wong gedhe cilik/ rina wengi sore esuk/ bisikan miwah sora* menggambarkan suasana yang menimbulkan bunyi, yakni berbisik maupun bunyi keras.

1. Citra Penglihatan

Bait 72

*ping sapta dwi aja/ yen wong jamak joged datanpa dhangdhi/ berag joged turut lurung/ larut drajade sirna/ tan papan lir wong edan edan guguyu/ nadyan weh sukaning jalma/ jer tan patut niniwasi//*

„ketujuh puluh dua, janganlah orang yang pada umumnya senang menari tetapi tanpa mengetahui sebuah bentuk tari, gembira ria menari sepanjang jalan, larut dan hilanglah kewibawaannya, tanpa mengenal tempat seperti orang gila yang ditertawai saja, walaupun memberi keembiraan pada oang banyak, namun jika tak pantas akan membuat cela.‟ Dari kutipan teks tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang tidak diperbolehkan menari jika tidak mengetahui dan mengenal bentuk tari. Kutipan teks tersebut digambarkan citra penglihatan *yen wong jamak joged datanpa dhangdhi/ berag joged turut lurung/ larut drajade sirna/ tan papan lir wong edan edan guguyu*, yakni menggambarkan suasana orang menari tanpa pemahaman menari. Menari tanpa aturan justru menurunkan wibawanya sehingga menjadi bahan tertawaan.

1. Tahun Pembuatan

Pada *Serat Panitibaya* tahun pembuatan dituliskan seperti pada kutipan berikut:

*Slasa legi ping limalas/ madilawal taun alip lumaris. Angka sewu wolung atus/ seket langkung setunggal/ wuku mangsa tampine...rang/duk winangun/ dening ulun pun tanaya/ ing surakarta nagari//*

„Selasa Legi, tanggal lima belas, bulan Madilawal tahun Alip Lumaris, seribu delapan ratus lima puluh satu, pada masa wuku kiranya, oleh Abdi Tanaya, di negeri Surakarta‟.

1. Kata Ganti Petunjuk

Pada bait 2 baris ke 3 terdapat kata ganti (e) yang melekat pada kata *rupane* „wajah (-nya)‟. Pada bait 4 baris pertama terdapat kata ganti (e) yang melekat pada kata *pate* „keempat (-nya)‟. Pada bait 5 baris ke 3 terdapat kata ganti (e) yang melekat pada kata *bojone* „pasangan sah (-nya)‟. Pada bait 15 baris ke 3 terdapat kata ganti (e) yang melekat pada kata *wonge* „orang (-nya)‟. Pada bait 19 baris ke 2 terdapat kata ganti (e) yang melekat pada kata *omahe* „rumah (-nya)‟. Pada bait 24 baris ke 5 terdapat kata ganti (e) yang melekat pada kata *tyase* „hati (-nya)‟.

# Lapis Objek

1. Objek

Dilihat dari unsur – unsurnya *Serat Panitibaya* adalah karya sastra tulis yang berisikan tentang ajaran – ajaran yang disampaikan oleh sang raja kepada anak cucunya. Serat tersebut membahas ajaran tentang larangan-larangan dalam meniti kehidupan. Seperti yang telah dijelaskan sebagai berikut.

*Kang serat panitibaya/ panembahan agung wau kang nganggit/ Bathara Katong kang sunu/ Panaraga nagara/ ingkang wayah jeng sunan giri kadhaton/binatuwuh putra wayah/wilujenga sawingking-wingking//*

*Serat Panitibaya* Pengarangnya adalah Panembahan Bathara Katong dari negara Panaraga, beliau adalah cucu dari Sunan Giri . Semoga selamat untuk anak cucu kita di kelak kemudian hari. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi objek dari serat ini adalah anak cucu, khususnya laki-laki.

1. Latar

*Serat Panitibaya* mempunyai latar waktu pada tahun 1851, Selasa Legi, tanggal lima belas, bulan Madilawal tahun Alip Lumaris. Serta tersebut dibuat dengan latar belakang dunia kraton. Hal tersebut terlihat dari siapa pengarang dari *Serat Panitibaya* yaitu Bathara Katong yang merupakan cucu dari Sunan Giri serta masih dalam garis keturunan Brawijaya V. Seperti yang telah tertera dalam akhir teks yaitu :

*Kang serat Panitibaya/ Panembahan Agung wau kang nganggit/ Bathara Khatong kang sunu/ Panaraga negara/ Ingkang wayah jeng Sunan Giri kadhaton/ Binatuwuh putra wayah/ lujenga sawingking-wingking//*

*Slasa legi ping limalas/ madilawal taun alip lumaris. Angka sewu wolung atus/ seket langkung setunggal/ wuku mangsa tampine...rang/ duk winangun/ dening ulun pun tanaya/ ing surakarta nagari//*

*Serat Panitibaya* pengarangnya adalah Panembahan Agung Bathara Khatong dari negara Panaraga. Beliau adalah cucu dari Sunan Giri. Semoga selamat untuk anak-cucu kita di kelak kemudian hari.‟

„Selasa Legi, tanggal lima belas, bulan Madilawal tahun Alip Lumaris, seribu delapan ratus lima puluh satu, pada masa wuku kiranya, oleh Abdi Tanaya, di negeri Surakarta‟.

Latar tempat dari pembuatan teks tersebut adalah berlatarkan keraton negara Panaraga. Hal tersebut dapat diketahui melalui latar belakang pengarang. Pada jaman itu beliau adalah Panembahan Agung negara Panaraga yang kemudian menuliskan sebuah *serat* sebagai *piweling* bekal anak cucunya meniti kehidupan.

1. Pelaku

Pelaku – pelaku dalam *Serat Panitibaya* adalah manusia itu sendiri, baik penguasa, laki-laki, perempuan, anak, dan rakyat lainnya. Berikut kutipan dalam teks.

Bait 1

*pamuruke wirya guna/ aja lalirire sawiji-wiji/ kang dihin aja sira yun/ngalab randhaning kanca/ tuwin batur bendara lurah sedulur/ agawesalah grahita/ toging ngendon aniwasi//*

„Pertama janganlah engkau berhasrat mengambil janda temanmu, pembantumu juga janda majikanmu, pimpinan serta saudaramu, tindakan ini dapat membuat salah paham, yang akhirnya akan membuat celaka‟

Kutipan di atas menunjukkan seorang bapak yang sedang menasehati anak laki- lakinya untuk tidak menikahi janda teman, pembantu, janda majikan, pimpinan, serta saudara sendiri. Bapak yang dimaksud adalah Bathara Khatong. Sehingga tergambar seorang bapak yang menasehati putranya.

# Nilai Moral dalam *Serat Panitibaya*

# Nilai moral dalam *Serat Panitibaya* diuraikan sebagai berikut.

1. Kewajiban manusia pada sang pencipta

*92. Ping nawa daseka aja/ lamun arsa sare nora sesuci/ lir sato sakethi saru/ mesthi lali anendra/ yen anggadhuh reh jasad rasa pangambu/ kabeh gagadhuhanira/ yen pinundhut aniwasi//*

„kesembilan puluh satu, janganlah apabila hendak tidur tidak membersihkan diri terlebih dahulu, sungguh memalukan. Di waktu tidur segala yang kau miliki adalah pemberian Tuhan. Yaitu pemberian roh, jasad, perasaan, indera penciuman, jika semua tadi diambil-Nya tentu menyengsarakan.‟

*94. ping nawa dasa tri aja/ lamun wungu aywa lali ngabekti/ mring pangeran maha agung/ kapindhi mring utusan/ kanjeng nabi nayakengrat kang rinasul/ sayekti wajib ngagesang/ yen lali yekti niwasi//*

„kesembilan puluh tiga janganlah sewaktu bangun lupa menyembah kepada Allah Yang Maha Agung, kedua kepada utusanNya Kanjeng Nabi Penuntub kami yang diutus, sesungguhnya hal ini menjadi kewajiban semua hidup, jika lupa benar-benar menyengsarakan.‟

*94. nawa dasa catur aja/ laman mangsah puja tan asusuci/ yen ana sihe Hyang Agung/ wahya mring wahuyunira/ dimen laju dulu suci suka dulu/ yen carobo iku nulak/ wurunging wahyu niwasi//*

„kesembilan puluh empat janganlah lepa ke tempat air untuk membersihkan diri, jika ada kasih Hyang Agung, anugerah Allah yang tertuju kepadamu itu, biarlah laju sebab Dia senang melihat orang yang bersih (suci), jika ceroboh (kotor) tentu tak berkenan, wahyu itu murung, dan membuat cela padamu.‟

1. Sifat-sifat manusia yang tidak terpuji dan harus dijauhi

*38. ping tridasa sapta aja/ ladak ngekul ngina padhaning urip/ yen nalar melok wis tutur/ tan susah winicara/ gaib Allah yeku kang marahi luput/ menek dadi tetundhesan/ wekasan kempyung niwasi//*

„ketiga puluh tujuh, janganlah (kamu) angkuh, memandang rendah, menghina sesama manusia juka dengan akal sehat sudah dapat diterangkan, tak usah dibicarakan (lagi), kehendak Allah lah nanti yang menyebabkan keliru, jangan-jangan engkau menjadi tumpuan kesalahan, akhirnya ribut membuat celaka.‟

*40. ping tridasa nawa aja/ riya kibir gunggung badan pribadi/ dumeh ngandel sugih brewu/ kandel lamun suwita/ guna sura nadyan ngandel temah luput/ sebab badan kena rusak/ temah kasiku niwasi//*

„ketiga puluh sembilan, janganlah sombong, pongah dan menyanjung diri pribadi, karena kaya raya, dipercaya bila mengabdi, walau ternyata gagah berani, (tetapi) bila salah, (sebab) badan itu dapat rusak, maka engkau terkutuk dan menjadi sengsara,‟

1. Sifat-sifat terpuji, diuraikan pada bait-bait sebagai berikut.

*88. astha dasa sapta aja/ lali marang wong agawe becik/ nedya malesa sireku/ ing reh kuwasanira/ yen sumengka rekasa tan wruh ing dudu/ kalebu nyayeng badan/ sayekti luput niwasi//*

„kedelapan puluh tujuh janganlah melupakan orang yang berbuat baik. Hendaklah engkau membalasnya, dari semua kemampuanmu. Tetapi jangan memperberat dan mempersulit diri sendiri. Itu termasuk menyia-nyiakan badan sendiri, jelas itu salah dan menyengsarakan.‟

*114. satus sadasa tri aja/ angawula sengkan anyar lan estri/ lan priyayi maksih timur/ miwah tut buri tandhak/ singgahana kabeh iku dudu laku/ yen amikir kasatriyan/ nistha kekembang niwasi//*

„keseratus tiga belas janganlah menghamba pada orang yang baru saja naik pangkat dan pada wanita, serta bangsawan yang masih muda, juga jangan mengikuti tandak. Semua itu hindarilah, bukan tujuanmu. Jika memikirkan tentang kesatriaan segalanya tadi hina awal akibat akan celaka.‟

*168. ping satus sad dasa sapta/ ywa negori wit witan karang kitri/ lan ngiris lurung marga gung/ tanpa sebab kajaba/ purbaning reh lan musthi layang den bunuh/ kang misih urip prakara/ yen gugat urip niwasi//*

Keseratus enam puluh tujuh, janganlah menebang pepohonan yang ada di pekarangan dan menggunduli pohon di sepanjang jalan raya, tanpa sebab kecuali oelh suatu sebab, dalam surat (kekuasaan/perintah) bahwa pohon itu memang harus ditebang yang masih berlaku perintahnya. Jika digugat akan kurang baik jadinya.‟

1. Perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum laki-laki

Seorang laki-laki dalam berumah tangga (menikah) tidak diperkenankan untuk mengambil janda teman, pembantu, majikan, pimpinan serta saudara sendiri yang akan menyebabkan kesalahpahaman. Seorang laki-laki tidak diperbolehkan menikah lebih dari empat kali karena akan melanggar Sunah Rasul dan norma sosial.

Dalam membina keluarga yang harmonis, seorang laki- laki tidak diperkenankan menikahi wanita yang belum sah bercerai walaupun sudah disetujui oleh orang tuanya. Menikahi seorang bekas istri yang telah diceraikan tanpa surat talak walaupun menikah lagi akan melanggar aturan agama.

1. Sikap yang perlu dihindari apabila berkata-kata

Tidak diperbolehkan berkata-kata yang dapat menjadikan orang lain merasa sakit hati seperti angkuh, memandang rendah orang lain, menghina sesama, mencaci maki, pongah dan menyanjung diri sendiri karena harta maupun kekuasaan semata, dalam sikap berkata-kata sudah seharusnya menjaga etika dalam pembicaraan di lingkungan sosial. Tidak lancang manyalut pembicaraan orang, mempermudah suatu permasalahan apa saja yang akan menyebabkan pertengkaran.

1. Orang yang tidak pantas didekati

*76. ping sapta dasa panca ja/ katanggungan wong duwe ambeg budi/ yen sumedya badhe luhur/ dadiya lelanjaran/ lamun bandha duwea ati lus mulus/ yen ewuh dadi kapira/ keroning budi niwasi//*

„ketujuh puluh lima, janganlah setengah-setengah menjadi orang yang bertabiat baik, (bagi orang) yang ingin menjadi (orang) besar, jadilah contoh dan tauladan.jika bodoh hendaklah mempunyai tabiat yang halus tulus jika ragu-ragu akan terbengkalai, tabiat yang campur baur itu akan mencelakakan.‟

*165*. *Satus sad dasa catur ywa/ lomba- lomba sanak lan wong kapir/ kudu ngrangkepi bubiku/ aja kasoran dana/ watak kapir suthik rugi kudu untung/ utang bumi pamisesa/ lan somahira niwasi//*

„keseratus enam puluh empat, janganlah berkecimpung, bergaul dengan orang kapir (tak beragama) dan (yang jelas) kai harus memperkuat pendirian, jangan kalah mengenai pemberian dana, sifat orang kapir, tidak mau rugi, maunya hanya untung sendiri saja, uang dan tanah (baginya) lebih berkuasa dan juga atas isterimu, hal ini sangat berbahaya.‟

1. Tindakan yang berhubungan dengan anak-anak

*ping selawe bentet aja/ raket bocah wayah lagi disapih/ menek kepatuh kelayu/ nora kena tininggal/ yen tinggala menek tumeka ing dudu/ laku bakal mecat nyawa/ ngajak bocah aniwasi//*

„kedua puluh lima, janganlah akrab dengan anak kecil yang sedang berhenti menyusu ibunya, jangan- jangan disalahkan karena anak itu ingin ikut, tak mau ditinggal, andaikan ditinggal jangan-jangan mengalami hal yang tidak baik, sehingga dapat mengancam jiwanya, mengajak anak tak perlu, apabila hanya akan menyengsarakannya.‟

*26. ping nemlikur iku aja/ ngajak anaking wong kiku tan becik/ apa dene ngajak batur/ ing wong nadyan nembunga/ yen tan nembung iku bebenggoling luput/ akeh lire yen tan yatna/ nora wurung niniwasi//*

„kedua puluh enam, janganlah mengajak anak orang lain, itu tidak baik, lebih-lebih mengajak pembantunya, biarpun sudah minta kepadanya (orang itu sendiri), jika tak memintanya, itu salah besar, banyak akibatnya bila tak berhati-hati, tiada Tindakan yang berhubungan dengan senjata api

*58. kaping seket pitu aja/ ngunekake bedhil ing wayah bengi/ bedhil muni main nganggur/ kajaba ana sabab/ lan wong gendhong titir rina wengi iku/ yen sababe ora ana/ gawe gita aniwasi//*

„kelima puluh tujuh, janganlah membunyikan senapan pada malam hari, senapan dibunyikan tanpa ada tujuan, lain hal bila ada musababnya, dan (seperti halnya) orang membunyikan *kenthong thithir* di waktu siang dan malam itu, jika tak ada musababnya,(padahal) ditanggapi (masyarakat) dengan tergesa-gesa. Hal ini membuat ketakutan.‟

*67. ping sawidak nenem aja/ yen leledhang ngalenthung milang-miling/ mring pomahan warung-warung/ aja nilar gagaman/ menek ana sato galak lan wong ngamuk/ yen lena ninggala braja/ kaparan ngepeh niwasi//*

„keenam puluh enam, janganlah jika berjalan-jalan tanpa membawa apa-apa (bertangan kosong), melihat kesana kemari, pekarangan (orang) dan warung-warung, senjatamu jangan kau tinggalkan, kalau-kalau ada binatang buas dan orang mengamuk, bila lengah senjata itu ketinggalan, (andai kau)didekati (dituju), (maka kau) tak berdaya dan akan kalah.‟

1. Adab bertamu dan bertetangga

*23. kaping telulikur aja/ yen wong mondhok lawas-lawas tan becik/ bareng wonge kang dinunung/ lan ngeyom sandhang pangan/ mring kang duwe wisma nadyan dhewekipun/ kuwasane sandhang pangan/ adat sok lali niwasi//*

„ketiga puluh tiga, janganlah orang “mondhok” (menumpang) terlalu lama, itu tidak baik, orang yang ditumpangi, dan yang dimintai pakaian serta makan, dari yang empunya rumah biarpun dia itu sendirian, kekuasaan sandang pangan, lama kelamaan membuat diri lupa sehingga mencelakakan juga‟

1. Sikap menangani pekerjaan

*33. kaping tridasa tri aja/ ngumbar sanggup kaduk lamun tan yekti/ marang sabarang wong iku/ mundur majua wiring/ wataking wong ngucap yen wis katrucut/ temah angantepi salah/ tan wurung temah niwasi//*

„ketiga puluh tiga, janganlah menghamburkan kesanggupan berlebih-lebihan, jika tak terbukti (mampu), kepada siapapun juga, (sebab) baik mundur (urung) maupun maju (terus) tetap mendapat malu, sifat orang bila berbicara banyak yang tak dapat dikekang, akhirnya mengakui tindakannya yang salah,tiada urung celaka juga hasilnya.‟

*44. catur dasa catur aja/ wani-wani gampang ngamal mas picis/ durung sah lagi gumantung/ kagegem aneng boja/ yen ginampang menek datan antuk liru/ tan trimane ingkang gadhah/ mempeng anjaluk niwasi//*

„keempat puluh empat, janganlah berani mempermudah (menggunakan) harta kekayaan, bila barang itu belum sah, masih belum jelas, tetapi sudah (terjerat) untuk makan, jika dianggap mudah, jangan-jangan tak mendapat ganti, tak ada kerelaan (dari) yang empunya, (dia) bersemangat untuk meminta kembali, ini akan membuat celaka.‟

1. Pesan leluhur dalam *Serat Panitibaya*

*37. ping tridasa sapta aja/ ladak ngekul ngina padhaning urip/ yen nalar melok wis tutur/ tan susah winicara/ gaib Allah yeku kang marahi luput/ menek dadi tetundhesan/ wekasan kempyung niwasi//*

„ketiga puluh tujuh, janganlah (kamu) angkuh, memandang rendah, menghina sesama manusia juka dengan akal sehat sudah dapat diterangkan,

# SIMPULAN

Sudah menjadi pengetahuan yang umum bahwa *serat piwulang* berisi hal-hal yang berkaitan dengan nasihat, ajaran, atau sesuatu yang dapat diambil hikmah untuk menjalani kehidupan. Seperti halnya *Serat Panitibaya* yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan kajian filologi terhadap isi *serat* diketahui Bersama bahwa terdapat nilai moral yang terangkum menjadi sebelas ajaran. Kesebelas ajaran tersebut berbicaratentang 176 larangan meniti kehidupan. Sebelas ajaran tersebut didapatkan melalui komposisi bunyi yang didominasi oleh aliterasi sehingga bunyi konsonan menjadi pengantar bahwa *serat* tersebut memiliki keindahan yang menimbulkan efek puitis bagi teks tersebut yang mempunyai nilai seni yang tinggi serta melalui analisis lapis arti, serta lapis objek. Kesebelas ajaran yang tertuang dalam *Serat Panitibaya* yang menggambarkan dunia orang Jawa, maka pembaca dapat lebih memahami isi yang disampaikan oleh pengarang tentang bagaimana gambaran ajaran bagi anak cucu untuk meniti kehidupan oleh Bathara Katong. Sebelas ajaran tentang larangan meniti kehidupan yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* relevan karena ajaran tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa pria yang tidak mampu berbagi dalam hal finansial tidak diperbolehkan menikahi seorang wanita apalagi lebih dari empat. Seorang pria dilarang menikahi wanita yang belum sah bercerai dengan suaminya. Larangan bermalam bagi pria dan wanita yang tanpa melapor kepada petugas keamanan yang ada. Larangan menanggapi pembicaraan penting secara gurau. Larangan berjudi dan meminum minuman keras.

# DAFTAR PUSTAKA

Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remadja Karya

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra (Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Nugroho, Yusro Edi. 2018. *Wulang Putri Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (di indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.